

Perbedaan Berbasis Gender Dalam Memberikan Pujian: Studi Kasus Pada *the Indonesian Next Big Star 2022*

Astri Amaliah Fatonah¹, Sailal Arimi²

¹Universitas Gadjah Mada and astriamaliahfatonah@mail.ugm.ac.id

²Universitas Gadjah Mada and sailal_arimi@ugm.ac.id

ABSTRAK

Bahasa sebagai alat komunikasi yang bermakna, bahasa berperan penting dalam proses pembelajaran khususnya dalam ranah komunikasi dalam hal bertutur untuk memuji dalam membangun kaitan yang berharga. Dalam memberikan pujian seseorang memiliki pilihan-pilihan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan dalam strategi pujian dan fungsi pujian antara juri laki-laki dan juri perempuan dalam audisi *The Indonesian Next Big Star 2022*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh penjelasan secara mendalam mengenai fenomena pujian yang ditemukan dalam *The Indonesian Next Big Star 2022*, serta pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat dari laman YouTube *the Indonesian Next Big Star 2022*. Sumber data penelitian ini adalah tuturan-tuturan dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat dari sesi penjurian di audisi *The Indonesian Next Big Star 2022* dari TOP 5 sampai TOP 3. Ada dua juri laki-laki dan dua juri perempuan. Juri laki-laki adalah Judika dan Sandhy Sandoro sedangkan juri perempuan adalah Maia Estianty dan Bunga Citra Lestari. Data yang ditemukan diklasifikasikan menggunakan teori strategi pujian (Kasper, 1995) dan fungsi pujian (Wu, 2008). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa juri laki-laki dan juri perempuan menunjukkan perbedaan dalam memuji. Pada strategi pujian, terdapat strategi pujian secara langsung, pujian secara tidak langsung. Juri perempuan menggunakan strategi pujian langsung lebih banyak daripada juri laki-laki, sementara itu juri laki-laki menggunakan strategi pujian tidak langsung. Di samping itu, juri perempuan memuji untuk mengekspresikan kekaguman yang tulus lebih banyak daripada juri laki-laki.

Kata Kunci: Pujian, Gender, *The Indonesian Next Big Star 2022*.

ABSTRACT

Language as a meaningful communication tool, plays an important role in the learning process, especially in real communication in terms of speaking to complimenting in building valuable relationships. In giving compliments someone has certain choices. This study aimed to describe the differences in the complimenting strategy and the complimenting function between male and female judges in the auditions for *The Indonesian Next Big Star 2022*. This study used a qualitative method to obtain an in-depth explanation of the phenomena of complimenting found in *The Indonesian Next Big Star 2022*. The data was collected by observing and noting from the YouTube page *The Indonesian Next Big Star 2022*. The data sources for this research were utterances in the form of words, phrases, or sentences from the judging sessions at the auditions for *The Indonesian Next Big Star 2022* from TOP 5 to TOP 3. There are two male judges and two female judges. The male judges are Judika and Sandhy Sandoro while the female judges are Maia Estianty and Bunga Citra Lestari. The data found was classified using the compliment strategy theory by (Kasper, 1995) and the complement function by (Wu, 2008). The results of this study indicate that male and female judges show differences in complimenting. In compliment strategy, there is a direct compliment strategy and an indirect compliment strategy. Female judges used more direct compliment strategies than male judges, while male judges used indirect compliment strategies. On the other hand, the female judges compliment to express admiration more sincerely than the male judges.

Keywords: Compliment, Gender, *The Indonesian Next Big Star 2022*.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan manusia dan bersifat arbitrer (Nathesan, 1995; Sapir, 1921) Manusia menggunakan bahasa sebagai alat interaksi dalam berbicara yang penting pada kehidupan sehari-hari (Abdul Hassan., 2005). (Halliday, 1973) menambahkan bahwa bahasa sebagai alat berinteraksi memainkan peran penting dalam menentukan pertalian

komunikasi antar manusia. Dengan adanya bahasa, pembicaraan di suatu kelompok penutur dapat berjalan lancar karena dapat dipahami pada konteks tertentu. Pada saat berkomunikasi, penutur dapat mengutarakan ide, perasaan, kebutuhan, dan lainnya. Selain itu, bahasa juga merupakan alat yang mencerminkan seseorang sebagai identitas diri, karena kaitan bahasa dan budaya saling berkesinambungan, di mana seseorang mempunyai latar belakang dari segi bahasa dan budaya yang dibawanya sejak lahir. Bahasa sangat mencerminkan budaya dan budaya juga mencerminkan bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat.

Dalam ranah budaya, komunikasi penting dalam menumbuhkan ikatan manusia satu dengan manusia yang lain, yaitu satu aspek penting dalam tindak tutur dalam aspek membangun hubungan sosial contohnya tuturan dalam memuji seseorang. Pujian sering digunakan oleh masyarakat sebagai media untuk mengungkapkan perasaan, gagasan dan niat mereka dalam menuturkan maksud dari suatu pembicaraan. Pujian menggambarkan komentar, ucapan, atau ekspresi positif, di mana pembicara berusaha menjalin hubungan baik dengan lawan bicara dengan menyampaikan nilai-nilai positif dan dalam mengungkapkan pujian ini pula dimaksudkan untuk memengaruhi lawan bicara secara positif agar mereka merasa memiliki ikatan yang positif, dihargai dan nyaman. Pujian merupakan nilai sosial budaya yang bersifat universal dan toleransi dengan budaya-budaya yang berbeda, maka dari itu, pujian dipengaruhi oleh perubahan sosial seseorang. Ditambahkan oleh Wolfson (Paulston & Tucker, 2003) menuturkan bahwa Pujian sebagai alat sosial yang menciptakan atau mempertahankan hubungan. Efek dari pujian yang didapatkan oleh mitra tutur membuat bahagia dan merasakan rasa percaya diri. Holmes (1986) mengemukakan bahwa pujian adalah sebuah tindak tutur jika diucapkan mampu memaparkan nilai baik untuk mitra tutur dalam waktu berkepanjangan secara implisit dan eksplisit. Maka dari itu, ungkapan pujian dikategorikan sebagai Tindakan ekspresif pada tindak ilokusi yang mengandung makna dan fungsi. Ditambahkan oleh (Kasper, 1995) bahwa pujian digunakan di dalam suatu komunikasi banyak terdapat makna tersurat dan tersirat di dalamnya.

Dari fenomena tersebut, seringkali ditemukan tuturan pujian pada ucapan penutur memengaruhi tingkat dan jenis pujiannya. Bahasa seringkali juga dikaitkan dengan gender (jenis kelamin) yang mana tentu tuturan perempuan dan laki-laki itu berbeda. (Lakoff, 1973) mengutarakan bahwa perempuan lebih cenderung menggunakan bahasa yang lebih standar daripada kaum laki-laki, perempuan menggunakan kalimat yang lebih halus dalam bertutur kata karena perempuan mempunyai hati yang lembut dan sensitif jika dikaitkan dengan kepentingan sosial bermasyarakat. Fenomena ini dapat kita lihat dari acara *The Indonesian Next Big Star 2022* (TINBS). *The Indonesian Next Big Star* adalah program kompetisi pencarian bakat penyanyi dari RCTI dan RCTI+ untuk menjadi bintang internasional serta didukung oleh para juri internasional dan papan atas tanah air Wikipedia.com, 2022. Dalam program TINBS, sesi penjurian merupakan sesi yang diberikan untuk para juri memberikan komentar termasuk kritik, saran dan pujian kepada kontestan untuk mencapai tujuan program dalam mencari pemenang TINBS. Karena program ini ditayangkan di saluran televisi Indonesia (RCTI), maka interaksi dalam program TINBS menggunakan bahasa Indonesia. Namun, peneliti menemukan bahwa terdapat interaksi antara juri dan kontestan dalam bahasa Inggris dan bahasa Korea, salah satunya dalam mengungkapkan pujian.

Terdapat dua juri laki-laki dan dua juri perempuan sebagai juri utama dalam program TINBS pada TOP 5 dan TOP 3. Menurut pengamatan awal peneliti, juri wanita lebih banyak memberikan pujian daripada juri pria. Selain itu, peneliti mengamati bahwa para juri TINBS

mengungkapkan pujian dengan cara yang berbeda-beda, salah satunya dipengaruhi oleh faktor gender dari 5 kontestan TINBS yang semuanya perempuan. Pengamatan ini didukung oleh penelitian (Placencia & Lower, 2013) yang menemukan bahwa dalam memberikan pujian, perempuan lebih banyak bertutur daripada laki-laki. Mengenai pujian oleh perempuan, (Lakoff, 1973) menyatakan bahwa apa pun dan bagaimanapun status perempuan, perempuan akan berbicara dengan cara yang halus dan penuh ketegasan untuk mengabaikan ketetapan/stereotip lemahnya kaum perempuan tersebut.

Dalam program TINBS, salah satu kriteria penilaian utama dalam proses penyisihan adalah penampilan kontestan yang ditunjukkan melalui hasil pembawaan lagu yang mereka bawakan dan banyaknya pungutan suara pendukung dari kacamata dalam jaringan. Selain itu, sebagai calon penyanyi yang menuju tingkat profesional, para kontestan juga harus menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam memodifikasi lagu agar bisa menjadi diterima lagi di masyarakat zaman sekarang. Di sisi lain, para kontestan diharapkan dapat mencerminkan nilai-nilai positif sebagai penyanyi. Dalam konteks lain, (Wu, 2008) menemukan bahwa laki-laki cenderung memuji pada kepribadian untuk kontestan, sedangkan perempuan cenderung memuji pada penampilan. Stereotip yang populer di masyarakat adalah bahwa laki-laki dinilai dari kepribadian dan kemampuannya, sedangkan perempuan dinilai dari penampilannya. Oleh karena itu, perempuan lebih peka terhadap penampilan dirinya atau orang lain, sedangkan laki-laki peka terhadap kepribadian dan kemampuan dirinya atau orang lain.

Selain itu, penelitian ini mengamati bahwa pujian yang diucapkan oleh para juri ditujukan untuk maksud tertentu, baik secara sadar maupun spontan, menggunakan strategi dalam memuji dan fungsi akan pujian tersebut. Beberapa penelitian terdahulu menemukan fungsi pujian yang berbeda dari penelitian mereka. Pujian dapat berfungsi untuk mengekspresikan efek positif dengan menyampaikan kekaguman terhadap penampilan, kemampuan, kepemilikan, atau kepribadian orang lain (Herbert, 1990; J. Manes, 1983), untuk membangun/mengkonfirmasi/mempertahankan hubungan yang baik antara lawan bicara (Goffman, 1967; Holmes, 1986; J. Manes & Wolfson, 1981) untuk menggantikan salam/terima kasih/permintaan maaf/selamat (Wolfson, 1984), untuk permintaan maaf, permintaan, dan kritik (Brown et al., 1987; Holmes, 1988; J. Manes & Wolfson, 1981), untuk membuka dan mempertahankan percakapan (Wolfson, 1983), dan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan (J. Manes, 1983) yang dilengkapkan oleh teori dari (Wu, 2008) dengan menambahkan tiga fungsi pujian. Berdasarkan penjelasan di atas, laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan dalam mengungkapkan pujian yang dapat diamati melalui penggunaan strategi pujian dan fungsi pujian yang digunakan oleh juri TINBS dengan jenis kelamin yang berbeda.

Analisis perbedaan gender dalam pujian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian pujian dengan memaparkan pemahaman pujian yang mendalam, karena dalam lima tahun terakhir, penelitian tentang pujian tidak menganalisis kembali pujian berdasarkan perbedaan gender menggunakan data terbaru melainkan menganalisis pujian berdasarkan perbedaan budaya. Maka dari itu, melalui analisis pujian berdasarkan gender, penelitian ini akan memaparkan pujian berdasarkan perbedaan gender menggunakan data terbaru dan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran di kalangan peneliti linguistik tentang pentingnya pertimbangan latar belakang, khususnya latar belakang sosial gender, dalam menganalisis fenomena pujian. Penelitian ini tidak hanya menunjukkan perbedaan antara juri pria dan wanita dalam memuji, tetapi

menganalisis strategi pujian dan fungsi pujian dengan lebih jauh memaparkan contoh, penjelasan, dan diskusi yang komprehensif tentang apa perbedaan antara juri pria dan wanita dalam program TINBS.

LANDASAN TEORI

A. Gender

Perbedaan yang manusia hadapi semenjak manusia dilahirkan merupakan perbedaan jenis kelamin atau gender. Dalam pembahasan tentang bahasa dan gender, istilah "gender" menuju kepada menggambarkan kategori-kategori dalam bentuk sosial budaya berdasarkan jenis kelamin. Gender inilah yang membagi manusia menjadi laki-laki dan perempuan berdasarkan sosial budaya dari masyarakat tersebut. Aspek pembeda kebahasaan tidak dilihat dari penggunaan atau jenis kelamin dari penggunaan bahasa tersebut tetapi secara naluriah manusia bisa membedakan pula tuturan antar jenis kelamin ini. (Kuntjara, 2003) menambahkan perbedaan ini bisa dilihat dari segi suara, pemakaian dan pemilihan kata (leksikal), kalimat (gramatikal) maupun pada penyampaiannya (pragmatis) oleh laki-laki dan perempuan.

B. Bahasa dan Gender

Bahasa hakikatnya mempunyai bentuk, fungsi, dan makna. Bentuk dari kebahasaan dalam penelitian ini berupa morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan diksi/pilihan kata yang digunakan oleh pengguna laki-laki dan perempuan. Hubungan bahasa dan gender dapat dilihat dari konteks sosial secara langsung. (Sunardi, 2007) menyatakan perbedaan jenis kelamin atau gender tentu dalam berbahasa merupakan efek samping dari pengalaman sosial antar laki-laki dan perempuan yang berbeda. Oleh sebab itu, relasi bahasa dan gender dapat ditunjukkan melalui analisis bentuk kebahasaan.

Gender membagi manusia menjadi laki-laki dan perempuan berdasarkan sosial budayanya. (Pan, 2011) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat perbedaan bahasa baik dari fonologi, kosakata, gramatikal, topik, dan gaya percakapan. (Pan, 2011) menjabarkan ciri kebahasaan perempuan antara lain (1) cenderung menggunakan pelafalan kata yang benar dan standar (lebih halus); (2) menggunakan nada yang lebih tinggi; (3) menggunakan emosi saat berbicara baik emosi perhatian dan yang lainnya; (4) menggunakan kata - kata penguat seperti banyak, yakin, jadi; (5) sering menggunakan kata ambigu bermaksud tertentu secara implisit; (6) cenderung menghindari kata kasar dan tabu; (7) sering menggunakan kata yang lebih sopan dan memikirkan perasaan lawan bicaranya; (8) sering bertanya; (9) penggunaan gramatikal yang berlebihan; (10) menggunakan bermacam karakter ekspresi; (11) topik pembicaraan selalu tentang dunia yang dekat dengan para perempuan; dan (12) dalam bernegosiasi, mendukung, dan memperoleh kesepakatan, perempuan selalu memulai percakapan untuk mencapai maksud di atas. Sementara itu, ciri kebahasaan pada laki-laki adalah semua kebalikan dari ciri kebahasaan perempuan.

C. Pujian

Dalam hubungan sosial bermasyarakat, pentingnya membangun relasi dengan baik, salah satunya dengan cara memuji. (Herbert, 1990) dalam kajiannya menyebutkan bahwa memuji merupakan suatu tingkah laku yang diterima secara universal. (Holmes, 1986) mengemukakan bahwa pujian adalah sebuah tindak tutur jika diucapkan mampu memaparkan nilai baik untuk mitra tutur dalam waktu berkepanjangan secara implisit dan eksplisit. Maka dari itu, ungkapan pujian dikategorikan sebagai Tindakan ekspresif pada tindak ilokusi yang mengandung makna dan

fungsi. Ditambahkan oleh (Kasper, 1995) bahwa pujian digunakan di dalam suatu komunikasi banyak terdapat makna tersurat dan tersirat di dalamnya. Sejalan dengan (J. Manes & Wolfson, 1981) dengan memberikan pujian kepada orang lain sama saja dengan membentuk ikatan solidaritas pada kehidupan bermasyarakat.

(Holmes, 1986) mengemukakan bahwa pujian adalah sebuah tindak tutur jika diucapkan mampu memaparkan nilai baik untuk mitra tutur dalam waktu berkepanjangan secara implisit dan eksplisit. Dari banyaknya pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa memberikan pujian merupakan suatu tindakan yang berstrategi dan berjenis secara langsung (*explicit compliment*), tidak langsung (*implicit compliment*), dan tidak memberikan pujian (*non-compliment*).

(Kasper, 1995) dan (Holmes & Meyerhoff, 2008) sejalan menjelaskan bahwa;

- a. Pujian eksplisit (*explicit compliment*) merupakan pujian positif yang dituturi oleh penutur secara langsung dalam berinteraksi.
- b. Pujian implisit (*implicit compliment*) dipertuturkan secara tidak langsung. Ada masuk tertentu di dalam tuturan yang tidak merujuk langsung pada maksudnya.
- c. Tidak memberi pujian (*non-compliment*) merupakan strategi yang memberikan reaksi secara lisan yang menunjukkan kalimat berminat kepada sesuatu yang dituju, tetapi reaksi tersebut tidak berfungsi sebagai pujian atau penghargaan, biasanya penutur memberikan pernyataan dengan bentuk tanya atau permintaan untuk menyampaikan kekaguman terhadap sesuatu yang menarik.

Dalam menuturkan suatu pujian ada kriteria atau ciri tertentu untuk mengetahui maksud pujian tersebut, menjabarkan ciri dari pujian yaitu (1) kesahihan, kebenaran akan pujian yang dituturi oleh penutur sebagai bentuk penilaian positif secara terbuka terhadap mitra tutur yang dipuji; (2) kesesuaian kenyataan, setiap orang yang dipuji tidak hanya mengharapkan kata pujian dari orang lain, juga menginginkan penghargaan terhadap sesuatu yang dikagumi; dan (3) berstruktur formula, dalam bertutur kerap menggunakan kata adjektiva dalam pujian (Wolfson, 1983).

Selain itu, perbedaan gender dalam pujian juga dapat dilihat dari pola sintaksis pujian tersebut. (J. Manes & Wolfson, 1981) berpendapat bahwa pujian mempunyai struktur yang amat tetap yang akan dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1: Pola Sintaksis (J. Manes & Wolfson, 1981)

Pola Sintaksis Manes dan Wolfson (1981)	Contoh
1. NP (<i>is, looks</i>) (<i>really</i>) ADJ (PP)	Baju kamu sangat bagus.
2. I (<i>really</i>) (<i>like, love</i>) NP	Saya sangat suka kamu.
3. PRO <i>is</i> (<i>really</i>) (<i>a</i>) (ADJ) NP	Kamu sangat bagus dalam mengajar.
4. You V (<i>a</i>) (<i>really</i>) ADJ NP	Kamu selalu melakukan yang terbaik.
5. You V (NP) (<i>really</i>) ADV (PP)	Masakan kamu sangat enak.
6. You <i>have</i> (<i>a</i>) (<i>really</i>) ADJ NP	Kamu seperti bintang utama.
7. What (<i>a</i>) (ADJ) NP!	Betapa cantiknya!
8. ADJ (NP)!	Menakjubkan!
9. <i>Isn't</i> NP ADJ!	Bukankah itu menarik!

NP: Noun Phrase; PRO: Pronoun; ADJ: Adjective; ADV: Adverb

Dalam memberikan pujian selalu ada maksud tertentu sesuai topik yang akan dibicarakan oleh penutur dan mitra tutur. Hal itu diungkapkan oleh (Wu, 2008) fungsi pujian yaitu (1)

mengungkapkan kekaguman yang tulus; (2) membangun atau mempertahankan solidaritas; (3) untuk mengganti sapaan; (4) untuk melembutkan FTA; (5) untuk membuka atau mempertahankan percakapan; dan (6) untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Mengenai fungsi pelengkap ini, penelitian (Wu, 2008) menemukan enam fungsi pelengkap dan tiga fungsi tambahan setelah enam fungsi pelengkap. Dalam penelitiannya, fungsi-fungsi tersebut adalah (7) untuk menunjukkan kecemburuan terhadap milik atau perbuatan orang lain; (8) menunjukkan lainnya terutama dari topik-topik ke inti pembicaraan; dan (9) lainnya yang tidak termasuk dalam delapan kategori tersebut. Pada fungsi pujian, (Wu, 2008) menemukan bahwa laki-laki cenderung memuji untuk melembutkan FTA dan mengambil muka sama orang lain, sedangkan perempuan cenderung memuji untuk mengungkapkan kekaguman yang tulus. Di sisi lain, (Widyanita & Pasaribu, 2019) menemukan bahwa laki-laki cenderung memuji untuk membangun solidaritas.

Bahasa dan Gender dalam memuji merupakan topik yang cukup banyak dikaji dalam ranah linguistik, beberapa penelitian terdahulu membahas tentang bahasa dan gender dalam memuji umumnya tentang membahas hanya bentuk strategi dalam pujian dan mengklasifikasikan nya. Dalam penelitian (Miranda & Hamzah, 2018) yang berjudul "Gender Differences in Compliment Strategies in Sosial Media Interaction" penelitian ini menyelidiki strategi pujian yang digunakan oleh pria dan wanita dalam interaksi media sosial. Hasil menunjukkan bahwa pada jenis kelamin yang berbeda, laki-laki memberikan pujian yang lebih eksplisit dibandingkan perempuan. Untuk strategi pujian kedua (implisit pujian), perempuan cenderung menggunakan pujian implisit dibandingkan laki-laki. Pada strategi pujian yang terakhir (non-compliment), laki-laki lebih suka menggunakan strategi tersebut 1 kali sedangkan perempuan memilih untuk tidak menggunakan non-compliment. Pada jenis kelamin yang sama, perempuan memberikan pujian yang lebih eksplisit dibandingkan laki-laki. Namun, wanita juga menggunakan pujian implisit 1 kali tetapi pria mendapat nol. Untuk strategi tanpa pujian, laki-laki dan perempuan memilih untuk tidak menggunakan strategi tersebut dalam memberi pujian.

Penelitian lainnya oleh (Fortunasari, 2019) yang berjudul "Gender-Based Analysis in Giving Compliment by EFL Students" penelitian ini menyelidiki strategi pujian yang digunakan oleh pembicara, baik pria maupun wanita terhadap lawan bicara pria dan wanita. Ini juga mencoba untuk melihat strategi umum dan pola sintaksis yang digunakan oleh siswa EFL pria dan wanita dalam menyampaikan pujian. Hasil mengungkapkan bahwa dalam hal strategi pujian, laki-laki menggunakan strategi eksplisit, implisit, dan tanpa realisasi, sedangkan perempuan hanya menawarkan strategi langsung dan tanpa realisasi. Dalam mengekspresikan yang eksplisit, baik pria maupun wanita menggunakan pola pertama "NP look/is (really) ADJ" lebih sering daripada pola lainnya. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih sering mengucapkan pujian daripada laki-laki, tetapi hanya ada sedikit perbedaan di antara mereka.

Penelitian lainnya tentang bahasa dan gender dalam memuji dilakukan oleh Widyanita & Pasaribu (2019) yang berjudul "Compliments by Male and Female Characters in Me Before You Movie" dalam film Me Before You, pujian yang diucapkan oleh tokoh berfungsi untuk mengungkapkan kekaguman, menjaga atau menjalin solidaritas, membuka atau mempertahankan percakapan, dan memperkuat perilaku yang diinginkan, sedangkan fungsi pujian menggantikan sapaan dan melembutkan FTA tidak ditemukan. Kemunculan data pujian yang berfungsi untuk menjalin atau menjaga kekompakan dipengaruhi oleh genre romantisme dan jalan cerita film Me Before You yang mengisahkan hubungan cinta antara Louisa (perempuan) dan Will (laki-laki).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena pujian berdasarkan perbedaan gender yang terdapat pada program TINBS. Wolfson (1983), misalnya, mendefinisikan pujian sebagai ucapan yang sebagian besar menggunakan kata sifat positif (indah, baik, sempurna, bagus, dan sebagainya) dan sedikit kata kerja positif (suka atau cinta). Dalam menganalisis data, di dalam penelitian ini menjelaskan contoh, penjelasan, dan pembahasan yang komprehensif didukung dengan data kuantitatif berupa jumlah frekuensi terkait tentang strategi pujian dan fungsi pujian.

Sumber data penelitian ini adalah program *The Indonesian Next Big Star 2022*. Penelitian ini menggunakan rangkaian dari program TINBS yaitu Top 5 dan Top 3 yang ditayangkan di RCTI dan RCTI+ yang bisa diakses pada YouTube TINBS. Waktu tayang program ini dari Oktober 2022 sampai dengan November 2022. Penelitian ini menggunakan tuturan penjurian dari tingkat Top 5 hingga Top 3 dengan total episode sebanyak 27 episode yang berupa pujian dalam kata, frasa, atau kalimat. Empat juri TINBS terdiri dari dua juri laki-laki dan dua juri perempuan yang semuanya merupakan penutur asli bahasa Indonesia. Juri pria adalah Judika (penyanyi terkenal Indonesia) dan Sandhy Sandoro (penyanyi terkenal Indonesia). Sementara juri wanita adalah Maia Estianty (penyanyi terkenal Indonesia) dan Bunga Citra Lestari (penyanyi terkenal Indonesia).

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan Teknik simak dan catat (Sudaryanto, 1993). Ada beberapa proses yang diterapkan untuk mengumpulkan data. Pertama, peneliti menyimak seluruh tayangan ulang 27 episode program TINBS di RCTI diakses melalui kanal YouTube resmi *The Indonesian Next Big Star 2022* yang dapat diakses publik secara terbuka. Setelah terkumpul, data akan dicatat setelah itu data akan diidentifikasi dengan menandai, menggarisbawahi, atau memberi catatan pada kata, frase, atau klausa yang mengandung pujian. Setelah sumber data terkumpul, dicatat dan teridentifikasi, data pujian yang teridentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan strategi pujian menurut teori (Kasper, 1995), yaitu pujian langsung dan pujian tidak langsung. Data pujian yang teridentifikasi akan diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi fungsi pujian menurut teori (Wu, 2008), antara lain: (1) mengungkapkan kekaguman yang tulus; (2) membangun atau mempertahankan solidaritas; (3) untuk ganti salam; (4) melembutkan FTA; (5) untuk membuka atau mempertahankan percakapan; (6) untuk memperkuat perilaku yang diinginkan; (7) untuk menunjukkan kecemburuan terhadap milik atau perbuatan orang lain; (8) menunjukkan hal lainnya terutama dari topik-topik ke inti pembicaraan; dan (9) lainnya yang tidak termasuk dalam delapan kategori tersebut. Dalam menganalisis mengklasifikasikan strategi pujian dan fungsi pujian, penelitian ini mengandalkan konteks percakapan melalui pengklasifikasian saat menonton video dan mengategorikan setiap ujaran dengan menggunakan tabel agar mempermudah dalam pengkategorian nya.

Hasil analisis disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal diwakili dengan menggunakan tabel dan grafik sederhana untuk memudahkan pemahaman. Sedangkan metode informal (Sudaryanto, 1993) diwakili dengan narasi dan deskripsi secara naratif. Tabel dan grafik yang digunakan pada bab pembahasan menunjukkan temuan penelitian dilengkapi dengan angka untuk mewakili frekuensi dan persentase data. Sedangkan pembahasan hasil ditampilkan dengan contoh-contoh analisis data sebagai bukti validitas penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pujian yang ditemukan pada *The Indonesian Next Big Star 2022*

Pada sesi ini, berfokus pada 2 bagian; hasil dan pembahasan pada penelitian. Hasil menunjukkan data pujian dalam *The Indonesian Next Big Star 2022*. Pertama, hasil data mendeskripsikan perbedaan gender dalam strategi pujian yang ditemukan di TINBS. Penelitian ini menggunakan dua dari empat klasifikasi strategi pujian dari (Kasper, 1995), yaitu strategi pujian langsung dan pujian tidak langsung. Data keseluruhan untuk data strategi pujian yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan ditunjukkan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Frekuensi Strategi Pujian antara Laki-laki dan Perempuan

No.	Strategi Pujian	Frekuensi
1.	Pujian Langsung (Lk)	12
2.	Pujian Tidak Langsung (Lk)	10
3.	Pujian Langsung (Pr)	16
4.	Pujian Tidak Langsung (Pr)	9
Total		47

Tabel 2 menunjukkan bahwa juri laki-laki dan perempuan cenderung menggunakan pujian langsung daripada pujian tidak langsung. Data penelitian menunjukkan bahwa dari 47 data pujian yang ditemukan, 59,6% pujian langsung paling banyak digunakan, sedangkan juri menuturkan sebanyak 40,4% pujian tidak langsung. Sejalan dengan penelitian (Miranda & Hamzah, 2018) dan (Fortunasari, 2019), mereka juga menemukan bahwa strategi pujian langsung cenderung digunakan daripada pujian tidak langsung. Pujian langsung yang disampaikan kepada orang lain akan dapat berdampak positif. Sebaliknya, pujian yang tidak disampaikan secara langsung sebaiknya dihindari untuk menghindari kesalahpahaman atau salah persepsi kepada orang yang dipuji secara tidak langsung tersebut.

Tabel 2 menunjukkan bahwa juri perempuan lebih sering menggunakan pujian langsung daripada juri laki-laki. Data penelitian ini menunjukkan bahwa dari 47 data pujian, frekuensi terbanyak 34% data pujian langsung digunakan oleh juri perempuan, sedangkan frekuensi terbanyak 21,3% pujian tidak langsung juga lebih banyak digunakan oleh juri laki-laki. Faktor yang memengaruhi dominasi juri perempuan dalam memuji secara langsung adalah peran mereka sebagai perempuan yang memiliki sikap bahasa yang berbeda dengan laki-laki dalam percakapan. Perempuan yang memiliki stereotype "lebih santun" dibandingkan laki-laki menunjukkan kesopanan untuk merasa diterima dan menjaga kedamaian dalam percakapan. Selain itu, mitra tutur yang menjadi objek pujian juga dianggap sebagai faktor krusial. Penelitian ini menggunakan data pujian dari ujaran juri pada TINBS yang terdiri dari 2 juri laki-laki dan 2 juri perempuan, pada sesi penjurian yang ditujukan kepada kontestan yang semuanya putri.

Oleh karena itu, pujian dari juri perempuan kepada kontestan memengaruhi jumlah pujian dalam penelitian ini. Dengan demikian, siapa yang memuji dan siapa yang dipuji memengaruhi bagaimana strategi frekuensi dalam memuji diucapkan. Karena perempuan lebih memuji perempuan lain dalam segala hal (topik) secara langsung daripada laki-laki memuji laki-laki lain,

penelitian ini menunjukkan bahwa data pujian juri perempuan cenderung mendominasi dalam strategi pujian langsung daripada pujian juri laki-laki.

Pujian Langsung

Strategi pujian langsung adalah pujian yang diucapkan tanpa konteks tertentu dan dibangun dengan pola sintaksis tertentu. Pujian langsung identik dan dikenali dari pola sintaksis yang digunakan. Perbedaan penggunaan pujian langsung antara juri laki-laki dan perempuan di TINBS dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Strategi Pujian Langsung

No.	Strategi Pujian Langsung	Frekuensi (%)
1.	Pujian Langsung (Lk)	12 (43)
2.	Pujian Langsung (Pr)	16 (57)
Total		28 (100)

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 28 data pujian yang ditemukan, terdapat 43% (12 data) data pujian oleh juri laki-laki, terdapat 57% (16 data) data pujian juri perempuan. Faktor yang memengaruhi dominasi juri perempuan dalam memuji adalah peran mereka sebagai perempuan yang memiliki sikap bahasa yang berbeda dengan laki-laki dalam percakapan. Perempuan yang memiliki stereotype "lebih santun" dibandingkan laki-laki dengan menunjukkan kesopanan untuk merasa diterima dan menjaga kedamaian dalam percakapan. Selain itu, siapa yang menjadi pujian juga dianggap sebagai faktor krusial.

Penelitian ini menggunakan data pujian dari ujaran juri pada TINBS yang terdiri dari 2 juri laki-laki dan 2 juri perempuan, pada sesi penjurian yang ditujukan kepada kontestan yang semuanya putri. Oleh karena itu, pujian dari juri perempuan kepada kontestan memengaruhi jumlah pujian dalam penelitian ini. Dengan demikian, siapa yang memuji dan siapa yang dipuji memengaruhi bagaimana strategi frekuensi dalam memuji diucapkan. Karena perempuan lebih memuji perempuan lain dalam segala hal (topik) secara langsung daripada laki-laki memuji laki-laki lain, penelitian ini menunjukkan bahwa data pujian juri perempuan cenderung mendominasi dalam strategi pujian langsung daripada pujian juri laki-laki.

Pujian Tidak Langsung

Strategi pujian tidak langsung adalah pujian yang diucapkan dalam konteks tertentu dan tidak dibangun dengan pola sintaksis tertentu. Namun, pujian tidak langsung masih kurang mendapat perhatian dari para ahli Bahasa. Selanjutnya, perbedaan penggunaan pujian langsung antara juri laki-laki dan perempuan di TINBS ditunjukkan pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Strategi Pujian Tidak Langsung

No.	Strategi Pujian Tidak Langsung	Frekuensi (%)
1.	Pujian Tidak Langsung (Lk)	10 (53)
2.	Pujian Tidak Langsung (Pr)	9 (47)
Total		19 (100)

Tabel 4 menunjukkan bahwa pujian tidak langsung lebih banyak digunakan oleh juri laki-laki dibandingkan dengan juri perempuan. Dari 19 data yang ditemukan, terdapat 53% (10 data)

pujian tidak langsung ditemukan pada tuturan juri laki-laki, sedangkan 47% (9 data) pujian tidak langsung ditemukan pada tuturan juri perempuan. Berdasarkan pengamatan peneliti, juri laki-laki menyampaikan pujian secara tidak langsung dengan menuturkan pujian yang menggunakan kata yang secara tidak langsung memuji ada maksud tersirat di dalamnya. Contoh tuturannya antara lain.

- a. "Enggak ada kata-kata lagi deh buat kamu"
- b. "Mengajak semua orang bersenang-senang"

Kedua contoh di atas merupakan pujian tidak langsung yang diucapkan dengan menyatakan dan ada makna tersirat di dalamnya. Contoh [a] adalah contoh pujian tidak langsung yang diucapkan oleh Sandhy Sandoro kepada kontestan bernama Iqua dalam sesi penjurian Top 5. Dalam menyampaikan pujiannya, Sandhy Sandoro menyatakan kalimat, bahwa performa yang dibawakan Iqua membuat para juri tidak bisa berkata-kata lagi atau membuat komentar untuk memperbaiki penampilan selanjutnya karena Iqua sudah menampilkan yang terbaik. Contoh [b] adalah contoh pujian tidak langsung yang dilakukan Sandhy Sandoro kepada kontestan bernama Iqua pada sesi penjurian untuk Top 3. Dalam menyampaikan pujiannya, Sandhy Sandoro lagi laki memaparkan dan menyatakan kalimat dari sudut pandangnya saat melihat performa Iqua yang memecahkan suasana dipanggung.

Berdasarkan hasil analisis strategi pujian tidak langsung, juri laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan yang ditunjukkan dengan frekuensi kemunculan pujian tidak langsung antara kedua gender. Data yang paling dominan oleh juri laki-laki menunjukkan bahwa juri laki-laki ingin mengungkapkan pujian dengan cara mereka sesuai dengan ciri kebahasaan laki-laki yang merupakan kebalikan dari ciri kebahasaan perempuan, seperti seadanya, cuek, tidak dilebih-lebihkan. Juri laki-laki cenderung memuji kontestan TINBS dengan menyatakan/memberi tahu, meminta, dan membandingkan. Sementara itu, makin sedikitnya data pujian tidak langsung dari juri perempuan menunjukkan bahwa juri perempuan dalam bereaksi cenderung menggunakan pujian secara langsung yang tidak memiliki banyak maksud dan langsung berbicara kepada inti yang ingin diungkapkan layaknya seorang perempuan yang mempunyai bermacam-macam emosi untuk mengekspresikan dirinya.

Fungsi Pujian yang ditemukan pada *The Indonesian Next Big Star 2022*

Kedua, hasil data mendeskripsikan perbedaan gender dalam menuturkan fungsi pujian yang ditemukan di TINBS. Penelitian ini mengadaptasi teori fungsi-fungsi pujian oleh (Wu, 2008), antara lain: (1) mengungkapkan kekaguman yang tulus; (2) membangun atau mempertahankan solidaritas; (3) untuk mengganti sapaan; (4) untuk melembutkan FTA; (5) untuk membuka atau mempertahankan percakapan; dan (6) untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Mengenai fungsi pelengkap ini, penelitian (Wu, 2008) menemukan enam fungsi pelengkap dan tiga fungsi tambahan setelah enam fungsi pelengkap. Dalam penelitiannya, fungsi-fungsi tersebut adalah (7) untuk menunjukkan kecemburuan terhadap milik atau perbuatan orang lain; (8) menunjukkan hal lainnya terutama dari topik-topik ke inti pembicaraan; dan (9) lainnya yang tidak termasuk dalam delapan kategori tersebut. Berdasarkan data yang dikumpulkan, laki-laki dan perempuan memuji dengan fungsi yang berbeda dalam frekuensi yang berbeda. Data lengkap mengenai fungsi pujian yang digunakan oleh juri laki-laki dan perempuan ditunjukkan pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Frekuensi dari Fungsi Pujian TINBS

No.	Fungsi Pujian	Frekuensi (%)
1.	Mengungkapkan kekaguman yang tulus	25 (53,1%)
2.	Membangun atau mempertahankan solidaritas	-
3.	Mengganti sapaan	1 (2%)
4.	Melembutkan FTA	11 (23,4%)
5.	Membuka atau mempertahankan percakapan	4 (8,5%)
6.	Memperkuat perilaku yang diinginkan	5 (11%)
7.	Lainnya	1 (2%)
Total		47 (100)

Tabel 5 menunjukkan bahwa fungsi utama dari pujian adalah untuk mengungkapkan kekaguman yang tulus terhadap sifat-sifat yang positif. Di antara 47 data yang ditemukan, 53,1% pujian disampaikan untuk mengungkapkan kekaguman yang tulus terhadap sesuatu hal yang positif. Selanjutnya, 23,4% dari data pujian berfungsi untuk meminimalkan tindakan ancaman seperti kritik. Kemudian tabel 4 juga menunjukkan hanya 2% data pujian yang berfungsi untuk menggantikan sapaan. Sementara itu, ditemukan 8,5% data pujian yang berfungsi untuk membuka dan memelihara percakapan, sedangkan ditemukan pula 11% data pujian yang berfungsi untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Namun, tidak ada data pujian yang berfungsi untuk membangun, menegosiasikan, atau memelihara hubungan dan tidak ditemukannya 2 data tambahan dari teori dari (Wu, 2008) yang ditemukan di dalam penelitian ini. Selain lima fungsi pujian yang ditemukan, penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ditemukan 2% dari data pujian yang diklasifikasikan sebagai "menunjukkan hal lainnya terutama dari topik-topik ke inti pembicaraan". Pujian ini memiliki fungsi lain atau tidak dapat diklasifikasikan ke dalam enam kategori fungsi pelengkap, dan masuk ke dalam salah satu dari tiga fungsi pujian yang ditemukan dalam teori (Wu, 2008).

Penelitian ini sejalan oleh (Widyanita & Pasaribu, 2019) bahwa fungsi pujian yang paling umum adalah mengungkapkan kekaguman yang tulus. Menurut mereka, pujian yang spontan dan tulus seringkali menunjukkan bahwa pembicara mengagumi orang yang dipuji. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fungsi pujian yang dominan untuk mengungkapkan kekaguman yang tulus menunjukkan bahwa ketulusan merupakan hal yang esensial dalam memuji. Tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian (Widyanita & Pasaribu, 2019) yang hanya menemukan empat fungsi pelengkap dalam penelitiannya. Dalam film *Me Before You*, pujian yang diucapkan oleh tokoh berfungsi untuk mengungkapkan kekaguman, menjaga atau menjalin solidaritas, membuka atau mempertahankan percakapan, dan memperkuat perilaku yang diinginkan, sedangkan fungsi pujian menggantikan sapaan dan melembutkan FTA tidak ditemukan. Namun munculnya pujian yang berfungsi untuk menjaga atau menjalin kekompakan dalam penelitian ini menunjukkan adanya jarak yang tercipta antara 'juri' dan 'kontestan' sehingga pujian yang disampaikan bukan untuk menjalin atau menjaga kekompakan. Berbeda dengan penelitian (Widyanita & Pasaribu, 2019), kemunculan data pujian yang berfungsi untuk menjalin atau menjaga kekompakan dipengaruhi oleh genre romantisme dan jalan cerita film *Me Before You* yang mengisahkan hubungan cinta antara Louisa (perempuan) dan Will (laki-laki). Pujian dari karakter dalam film menunjukkan bahwa

pujian tersebut dapat menjaga hubungan antara kekasih antara Louisa dan Will, atau membangun atau menjaga hubungan antara karakter utama dan aktor lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis fenomena perbedaan pujian berbasis gender dalam *The Indonesian Next Big Star 2022*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti menemukan juri laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan dalam memuji. Penelitian ini menemukan bahwa juri perempuan lebih terbuka dibandingkan juri laki-laki, dalam memuji juri perempuan mengutarakan pujiannya secara langsung tidak mengandung makna ambigu dan membingungkan mitra tutur yang dipuji. Selain itu, juri perempuan menunjukkan kesadaran tentang pentingnya aspek penampilan daripada aspek lainnya. Selanjutnya, dalam mengungkapkan pujian, para juri perempuan sengaja mengungkapkan ekspresinya secara spontan dan tulus sehingga perempuan diasumsikan sebagai gender yang lebih sopan dan lembut dengan memikirkan perasaan mitra tutur yang akan diajak berbicara.

Pada strategi pujian, juri perempuan lebih banyak memuji menggunakan strategi pujian langsung daripada juri laki-laki. Penggunaan pujian langsung menunjukkan bahwa juri perempuan cenderung menyampaikan nilai-nilai positif kepada kontestan secara langsung sehingga kontestan juga menerima efek positif secara langsung. Selain itu, juri wanita dominan menggunakan kategori penggunaan sintaksis nomor 2 berdasarkan teori (J. Manes & Wolfson, 1981) yaitu "I (really) {like/love} NP" yang lebih banyak dibandingkan juri pria dalam menyampaikan pujian. Penggunaan kategori sintaksis nomor 2 ini menyimpulkan bahwa juri perempuan cenderung menggunakan fokus kata ganti pertama dengan menggunakan kata ganti pertama "I/saya."

Selanjutnya, pada fungsi pujian, para juri memuji lebih untuk mengungkapkan kekaguman yang tulus. Fungsi dominasi ini terkait dengan salah satu tugas juri selain memberikan komentar kepada kontestan TINBS atau memberikan *feedback* agar penampilan kontestan selanjutnya menjadi lebih baik daripada penampilan yang sebelumnya, yang mengungkapkan kekaguman yang tulus atas nilai-nilai positif kontestan untuk mendukung peningkatan kontestan menjadi penyanyi yang profesional. Melalui pujian, para juri dengan tulus menyampaikan kekaguman dan reaksi mereka terhadap nilai-nilai positif para kontestan secara spontan.

REFERENSI

- Abdul Hassan. (2005). *Linguistik Am*. PTS Professional Publishing Sdn. Bhd.
- Brown, P., Levinson, S. C., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge university press.
- Fortunasari, F. (2019). A GENDER-BASED ANALYSIS IN GIVING COMPLIMENT BY EFL STUDENTS. *Jambi-English Language Teaching*, 4(1), 16–29.
- Goffman, E. (1967). *Interaction ritual: Essays on face-to-face interaction*.
- Halliday, M. A. K. (1973). *Explorations in the functions of language*.
- Herbert, R. K. (1990). Sex-based differences in compliment behavior1. *Language in Society*, 19(2), 201–224.
- Holmes, J. (1986). Compliments and compliment responses in New Zealand English. *Anthropological Linguistics*, 485–508.
- Holmes, J. (1988). Paying compliments: A sex-preferential politeness strategy. *Journal of Pragmatics*, 12(4), 445–465.
- Holmes, J., & Meyerhoff, M. (2008). *The handbook of language and gender*. John Wiley & Sons.

- Kasper, G. (1995). *Pragmatics of Chinese as native and target language* (Vol. 5). Natl Foreign Lg Resource Ctr.
- Kuntjara, E. (2003). *Gender, bahasa, dan kekuasaan*. BPK Gunung Mulia.
- Lakoff, R. (1973). Language and woman's place. *Language in Society*, 2(1), 45–79.
- Manes, J. (1983). Compliments: A mirror of cultural values. *Sociolinguistics and Language Acquisition*, 5(3), 96–106.
- Manes, J., & Wolfson, N. (1981). *Conversational Routine: Explorations in Standardized Communication Situations and Pre-patterned Speech*. De Mouton Publishers.
- Miranda, N., & Hamzah, H. (2018). Gender differences in compliment strategies in social media interaction. *English Language and Literature*, 7(3).
- Nathesan, S. (1995). *Laras bahasa ilmiah*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Pan, Q. (2011). On the Features of Female Language in English. *Theory & Practice in Language Studies*, 1(8).
- Paulston, C. B., & Tucker, G. R. (2003). *Sociolinguistics: The essential readings*. Blackwell Oxford.
- Placencia, M. E., & Lower, A. (2013). Your kids are so stinkin' cute! :-): Complimenting behavior on Facebook among family and friends. *Intercultural Pragmatics*, 10(4), 617–646.
- Sapir, E. (1921). Language: An Introduction to the Study of Speech. *Sapir 178 Language: An Introduction to the Study of Speech*, 178.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sunardi. (2007). "Diferensiasi Linguistik Berdasarkan Gender dalam Teks Sastra Inggris". *Linguistika*, . Vol. 14, No. 27. Universitas Mulawarman: Samarinda Kaltim.
- Widyanita, C. Y., & Pasaribu, T. A. (2019). Compliments by Male and Female Characters in Me Before You Movie. *Academic Journal Perspective: Education, Language, and Literature*, 7(2), 84–90.
- Wikipedia. 2022. (n.d.). "The Indonesian Next Big Star 2022". Di https://id.wikipedia.org/wiki/The_Indonesian_Next_Big_Star#:~:text=The%20Indonesian%20Next%20Big%20Star%20adalah%20program%20kompetisi,para%20Ojuri%20internasional%20dan%20papan%20atas%20tanah%20air. Diakses 7 November 2022, 22.07 WIB.
- Wolfson, N. (1983). An empirically based analysis of complimenting in American English. *Sociolinguistics and Language Acquisition*, 443, 82–95.
- Wolfson, N. (1984). Pretty is as pretty does: A speech act view of sex roles. *Applied Linguistics*, 5(3), 236–244.
- Wu, L. (2008). *Gender-Based Different in Compliments: in the American Comedy TV-Series Ugly Betty*.